

Respon dan Aktivitas Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Oktavianey G.P.H Meman

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jl. Parit H. Muksin II, Sungai Raya, Kec. Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat
memanrein6@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how students respond during learning with models make a match, and how are the activities of students and teachers in Catholic Religious Education lessons. The type of approach used is the Classroom Action Research (CAR) method. The results of the analysis found that at the beginning of the use of the learning model make a match students are still confused and do not dare to present their cards. However, after the meetings in cycles 1 and 2, the responses of the students seemed very enthusiastic about the way the material was presented in this model and the learning activities had increased. As well as the results of student activities and teacher activities look significant in the observation table. Based on the findings above, it can be concluded that the learning model make a match influenced the responses and activities of students and teachers in Catholic Religious Education lessons at SMP Negeri 3 Bonti, Sanggau Regency.

Keywords: Response, Student and Teacher Activity, Model Make a Match

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik selama pembelajaran dengan model *make a match*, dan bagaimanakah aktivitas peserta didik dan guru pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jenis pendekatan yang dipakai dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil analisis didapatkan bahwa pada awal penggunaan model pembelajaran *make a match* peserta didik masih bingung dan belum berani mempresentasikan kartunya. Namun setelah dilakukan pertemuan pada siklus 1 dan 2 respon peserta didik terlihat sangat antusias terhadap cara penyajian materi pada model ini serta aktivitas pelajaran mengalami peningkatan. Serta pada hasil aktivitas peserta didik dan aktivitas guru terlihat signifikan pada tabel observasi. Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap respon dan aktivitas peserta didik serta guru dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 3 Bonti, Kabupaten Sanggau.

Kata Kunci: Respon, Aktivitas Peserta Didik dan Guru, Model Make a Match

Copyright (c) 2023 Oktavianey G.P.H Meman

Corresponding author: Oktavianey G.P.H Meman

Email Address: memanrein6@gmail.com (Jl. Parit H. Muksin II, Kec. Sungai Raya, Kab.Kubu Raya, Kalbar)

Received 31 March 2023, Accepted 6 April 2023, Published 7 April 2023

PENDAHULUAN

Joyce dan Weill dalam Huda (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi dan memandu proses pengajaran di ruang kelas. Seluruh rangkaian materi ajar meliputi segala aspek dalam pembelajaran serta segala fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran supaya pesan yang ingin disampaikan dapat dimaknai dengan baik oleh peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *make a match*. Model pembelajaran *make a match* adalah teknik di mana peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu materi atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif *make a match* dikembangkan oleh Lorna

Curran pada tahun 1994. Arti *make a match* dalam bahasa Indonesia adalah mencari pasangan. Teknik *make a match* di mana peserta didik mencari pasangan kartu berisi soal dan kartu berisi jawaban sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif *make a match* dapat digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik dengan cara mengajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan-keterampilan sosial yang menggunakan pengelompokan kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran *make a match*:

1. Guru menyampaikan materi serta menyiapkan kartu yang berisi soal dan jawaban yang sesuai dengan materi yang dipelajari.
2. Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
3. Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, kemudian mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang diduplikatnya. Setiap peserta didik yang dapat, kemudian mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Apabila peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapatkan sanksi yang telah disepakati bersama.
4. Di akhir sesi guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Menurut Slameto (2010), respon peserta didik adalah minat yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lain. Respon peserta didik dapat diungkapkan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan apakah peserta didik setuju, tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap proses pembelajaran yang diberikan. Respon adalah reaksi yang diberikan peserta didik terhadap segala rangsangan dalam proses belajar yang dapat diamati oleh panca indra. Respon peserta didik terhadap penggunaan model *make a match* bisa berkaitan dengan perasaan peserta didik terhadap cara penyajian materi pelajaran dan hasil belajar yang meningkat. Ketertarikan peserta didik terhadap model pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat dari keaktifan dan terlibatnya peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Aktivitas merupakan hal penting dalam interaksi proses pembelajaran. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dirangsang. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Martinis dalam Pramana (2018), faktor-faktor tersebut adalah memberikan dorongan atau menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan. Mengingat kompetensi belajar peserta didik serta memberikan stimulus yang akan dipelajari. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari materi. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Memberi umpan balik, melakukan penilaian kepada peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik terpantau. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pertemuan.

Indikator keaktifan belajar menurut Sudjana (2016), keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya. Terlibat dalam pemecahan masalah serta bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berperan penting dalam upaya pembentukan pribadi peserta didik yang lebih baik, bukan hanya pengetahuan saja melainkan sikap beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pelajaran ini dimaksudkan membentuk peserta didik untuk memiliki akhlak mulia mencakup budi pekerti, etika dan moral peserta didik. Kemudian penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu dan kelompok. Proses pembelajaran yang guru harapkan adalah peserta didik akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Namun masih terdapat peserta didik yang bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru berharap peserta didik akan berkembang menjadi peserta didik yang mandiri. Namun setiap waktu masih terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan PR yang diberikan. Situasi-situasi tersebut tidak terkecuali dialami dan terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti. Rendahnya respon serta aktivitas peserta didik dalam belajar merupakan masalah yang perlu disikapi secara serius oleh seorang guru dalam proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pengamatan di SMP 3 Bonti, ditemukan bahwa respon dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong rendah, nilai peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, peserta didik belum aktif terlibat dalam pembelajaran, model pembelajaran masih berpusat kepada guru. Sehingga dalam penelitian ini menawarkan penggunaan model pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk terlibat dan belajar secara aktif, kreatif dan berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang sesuai dengan kriteria KKM. Model pembelajaran tersebut adalah *make a match* yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti di Kelas VIII, SMP Negeri 3 Bonti, Kabupaten Sanggau.

METODE

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Salah satu ciri dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah dengan adanya langkah-langkah yang terukur dan terencana dalam setiap siklus. Metode ini dipakai untuk mengetahui respon dan aktivitas peserta didik beserta guru dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* pada pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII SMP Negeri 3 Bonti, Kabupaten Sanggau.

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkup sekolah, khususnya pada kelas VIII, di SMP Negeri 3 Bonti, Kabupaten Sanggau. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September hingga Oktober.

Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan, yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas, seperti: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyusun instrumen berupa lembar observasi guru dan peserta didik, menyusun alat evaluasi. Pelaksanaan tindakan, yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario tindakan yang akan diterapkan dan tindakan perbaikan yang akan dikerjakan.

Observasi, dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat dengan baik, tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam meningkatkan respon dan aktivitas yang berdampak kepada hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara memberikan lembar observasi.

Refleksi, yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Bagaimana dan sejauh mana tindakan ditetapkan mampu mencapai perubahan. Bertolak dari refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan dalam bentuk perencanaan ulang dapat dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan setiap kejadian yang berlangsung terhadap hal-hal yang sedang diteliti (Tiyanto, 2010). Penelitian ini menggunakan observasi untuk memperoleh data tentang keaktifan belajar peserta didik dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* pada Pendidikan Agama Katolik dengan materi “Kemanusiaan dan ke-Allah-an Yesus” di kelas VIII, SMP Negeri 3 Bonti, Kabupaten Sanggau.
2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian. Wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang respon peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan model *make a match*.
3. Dokumentasi, bertujuan untuk mendokumentasikan kegiatan dan data yang mendukung penelitian. Dokumentasi meliputi silabus, RPP, daftar nama peserta didik kelas VIII, serta dokumentasi foto yang dapat memberikan gambaran nyata aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini tentang respon peserta didik ketika menggunakan model pembelajaran *make a match* dan aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada saat diterapkan model *make a match*.

Hasil

Untuk menggali respon peserta didik terhadap penggunaan model *make a match* dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik maka peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas VIII dengan kode informan PD 1, PD 2, PD 4, PD 6, PD 8. Peserta didik mengungkapkan bahwa mereka belum pernah belajar dengan model *make a match*, menjadi senang belajar dengan model kartu, menjadi mudah paham, mencari pasangan kartu dan mencocokkan soal dengan jawaban membantu peserta didik mengingat kembali pelajaran. Respon awal peserta didik mengalami kesulitan mencocokkan kartu karena tidak mengulang materi sebelumnya. Tetapi adanya diskusi dan saling membantu sesama peserta didik semakin memudahkan, menyenangkan dan semakin bersemangat dalam belajar. Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh peserta didik bahwa model ini dapat meningkatkan semangat dalam belajar, mudah memahami penjelasan materi dari guru, belajar sambil bermain dengan model menyenangkan. Peserta didik lainnya menambahkan bahwa dengan model *make a match* ini disenangi sebab tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan materi oleh guru melainkan bergerak sehingga tidak bosan. Dari respon yang diperoleh tersebut maka model pembelajaran *make a match* ini dapat diterima oleh peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di dalam kelas

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan II	
		Terlihat	
		Ya	Tidak
1	Menjawab Soal, berdoa dan menjawab absensi	√	
2	Mendengarkan penjelasan guru	√	
3	Keterampilan dalam bertanya	√	
4	Keterampilan dalam menjawab pertanyaan dari teman atau guru	√	
5	Menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi yang dijelaskan	√	
6	Melaksanakan diskusi kelompok sampai batas waktu yang ditentukan	√	
7	Kesiapan peserta didik saat dibagikan kartu pasangan (<i>Make a Match</i>)	√	
8	Antusias peserta didik saat mencari kartu pasangan (<i>Make a Match</i>)	√	
9	Menyimpulkan materi yang telah diberikan sesuai kartu yang didapatkan	√	
10	Memperbaiki atau menambahkan kesimpulan temannya jika masih kurang lengkap	√	
11	Menjawab soal tes	√	
12	Peserta didik dan guru menyimpulkan materi bersama-sama	√	
13	Membaca doa dan mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran	√	

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan II	
		Terlihat	
		Ya	Tidak
1	Guru mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran	√	
2	Guru mengabsen peserta didik dan mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran	√	
3	Guru memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran		
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		
5	Guru menjelaskan materi secara garis besar	√	
6	Guru membagi peserta didik ke dalam dua kelompok; yakni kelompok soal dan kelompok jawaban	√	
7	Guru membagikan kartu berisi soal dan kartu berisi jawaban kepada masing-masing peserta didik lalu menyampaikan aturan dengan model <i>make a match</i>	√	
8	Guru memberikan waktu bagi peserta didik untuk mencari pasangan kartunya	√	
9	Guru memulai pelaksanaan <i>make a match</i> dan meminta peserta didik maju ke depan dan mempresentasikan kartu yang didapatnya		

Diskusi

Respon peserta didik dengan menggunakan model *make a match*

Model pembelajaran *make a match* yang diterapkan pada kegiatan diskusi materi “kemanusiaan dan ke-Allah-an Yesus” terlihat bahwa model pembelajaran mampu menumbuhkan respon belajar peserta didik dan membuat aktivitas belajar menjadi lebih menyenangkan. Respon dan minat belajar yang ditunjukkan peserta didik berusaha menemukan pasangan kartu yang paling sesuai dan menjawab dengan tepat. Selain itu, peserta didik juga merasa senang atas ketepatannya menemukan pasangan kartu berlanjut ketika pelaksanaan pelajaran berikutnya. Peserta didik merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan namun tetap memahami materi yang diajarkan. Pada tahap awal peserta didik mengalami kebingungan saat mencocokkan soal dan kartu berisi jawaban. Hal ini dapat disebabkan adanya soal dan kartu jawaban yang sulit dipahami. Hal ini kemudian dapat diatasi dengan pengarahan yang jelas dari guru. Kemudian selanjutnya guru membuat soal yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain respon dan minat belajar, semangat belajar juga bagian yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui penerapan model *make a match* tidak membosankan. Peserta didik mengungkapkan dengan model ini pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Sebab dalam model ini peserta didik diwajibkan saling berdiskusi tentang materi yang tertulis pada kartu berisi soal dan jawaban tersebut. Dengan diskusi, peserta didik diharuskan mengingat kembali materi yang diajarkan. Kegiatan mencari dan mencocokkan pasangan kartu

mendapatkan respon baik dari peserta didik. Peserta didik yang berhasil mencocokkan kartu soal kemudian mempresentasikan materi dengan pasangan yang tepat. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa materi dapat diingat setelah proses pembelajaran selesai. Sementara beberapa peserta didik lainnya masih perlu bimbingan lebih lanjut. Meskipun beberapa peserta didik mengaku awalnya kebingungan tapi hal tersebut tidak mengurangi ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Aktivitas Peserta Didik dan Guru dengan Menggunakan Model *Make a Match*

Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembuka, salam, doa dan presensi terlihat pada tiap siklus. Pada aktivitas mendengarkan penjelasan guru, *ice breaking*, dan materi terlihat peserta didik terampil dalam bertanya jawab. Meskipun masih terdapat peserta didik lainnya yang masih malu-malu untuk bertanya, lainnya diam dan hanya mendengarkan juga terdapat peserta didik yang belum memahami materi. Peserta didik masih merasa canggung dan kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, belum berani mengungkapkan pendapatnya karena takut salah. Namun pada penerapan model *make a match* guru kemudian memberikan penjelasan dan membimbing alur selama proses pembelajaran, peserta didik aktif dalam proses dan siap ketika dibagikan kartu berisi jawaban (*make a match*).

Beberapa sikap aktivitas yang ditunjukkan oleh peserta didik, yaitu; antusias saat mencari kartu pasangan *make a match*, peserta didik saling berdiskusi untuk menemukan pasangan kartu yang tepat, keingintahuan yang tinggi, serta mempresentasikan kartunya. Aktivitas menyimpulkan materi sesuai dengan kartu *make a match*, meskipun terdapat jawaban peserta didik yang kurang tepat tetapi masih bisa dilengkapi oleh peserta didik lainnya. Aktivitas menambahkan kesimpulan peserta didik lainnya pada jawaban yang kurang lengkap, saling mengoreksi pasangan kartu *make a match* yang belum sesuai pasangannya sehingga dapat membantu menambah pemahaman peserta didik lainnya. Aktivitas menjawab soal tes terlihat pada tiap siklus, ketika guru mengevaluasi, memberikan soal-soal latihan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Aktivitas menyimpulkan materi bersama-sama, terlihat pada setiap siklus dan guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang dibahas kemudian guru menambahkan jawaban dan menjelaskan kembali jawaban peserta didik yang kurang tepat.

Pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *make a match* melakukan perbaikan setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus 1. Guru lebih memperhatikan kondisi peserta didik di dalam kelas, guru meningkatkan pengawasan pada saat peserta didik diskusi kelompok dan mengerjakan soal. Kemudian pada penerapan model pembelajaran *make a match* guru telah memberikan arahan terkait materi yang akan dipelajari dan digunakan dalam model *make a match*. Kemudian pada hari pelaksanaan guru menyampaikan penjelasan materi secara singkat. Guru telah menyiapkan beberapa kartu berisi soal dan jawaban yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik. Setelah memberikan arahan guru membagi peserta didik ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama memegang kartu soal dan kelompok dua memegang kartu jawaban. Kemudian dua kelompok

tersebut diminta untuk mengambil masing-masing satu kartu, kemudian peserta didik mencari pasangan kartu dan mencocokkan soal dan jawaban yang ada di kartu tersebut. Kemudian hasilnya dipresentasikan, guru menghimbau peserta didik untuk saling berganti peran. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan mencakup materi yang diajarkan sebagai bentuk refleksi, kemudian guru mengakhiri kegiatan dengan doa dan salam.

KESIMPULAN

Respon peserta didik terhadap penggunaan model *make a match* dapat dilihat dari antusiasme terhadap cara penyajian materi pelajaran, peserta didik aktif dan terlibat, mengalami peningkatan pada minat belajar. Serta pada aktivitas peserta didik dan guru ketika digunakan model *make a match* ditahap awal masih mengalami kebingungan dan malu mempresentasikan kartunya. Namun setelah beberapa kali pertemuan dengan model *make a match* ini peserta didik mulai aktif selama proses pembelajaran.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assyari, Sularsih, Husyairi, M. (2020). *Cakap dan Kreatif Mendidik*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Habibah, N. (2018). *Tes Intelegensi Modul Praktikum*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hamu, F.J. (2011) Kompetensi Guru Agama Katolik. dalam Sepakat: *Jurnal Pastoral Kateketik, Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya*, Vol. 1, No.1.
- Huda, M. (2017). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Metode Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 9, No.2.
- Iis Daniati. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dengan media bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 2, No.1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2014). *Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*.
- Khaulani, F, Noviana, E, Witri, G. (2019). Penerapan Metode Brainstorming Dengan Bantuan Media Gambar Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 009 Pulau Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran* Vol 3, No.1.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Makmur, S & Putri, A, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI* Vol 1, No.3.

- Noviani, T. (2018). *Catatan Lapangan*. Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar.
- Rosna, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Terpencil Binaa Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol 4 No.6*.
- Sardiman, A, M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitinjak, L. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Menerapkan Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Global Edukasi Vol 3 No.6*.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, R, A & Mushlih, A. (2019). *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pramana, A. (2018). *Artikel Ilmiah Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Numbered Head Together (Nht) Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Iv Sd Negeri 198/1 Pasar Baru*.
- Endang, S.W. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: DeePublis